

DINAMIKA KESENIAN TARI GANDRUNG DI *AFDELING* BANYUWANGI TAHUN 1890-1930

Sofyan Sauri

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

e-mail: sofyan.sauri08@gmail.com

ABSTRACT

This research is the dynamics of the Gandrung dance in Afdeling Banyuwangi from 1890-1930. The problem statement in this research is 1. How did the Gandrung Banyuwangi dance appear? 2. How was the condition of the Gandrung Banyuwangi dance in 1890-1930? 3. What influenced the Gandrung dance influence for the Banyuwangi people in 1890-1930? The method of this study used the historical method consisting of: heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The approach used is a socio-cultural one. The analytical tools to obtain the substance needed in the research consist of Homi K Bhabha's theory of hybridity and Edward W. Said's theory of orientalism. The results showed there was a change in the art of the Gandrung dance in Afdeling Banyuwangi from 1890-1930. These changes consist of: changes in the function of Gandrung dance from ritual dance to profane dance in performing arts, a change in costumes that significantly converges to the aesthetics of the Gandrung dancer's costume based on the manifestation of the resulting attractiveness, and a change in the musical instruments of the Gandrung dance art orchestra from simple become more complex. Incidentally, the art of the Gandrung dance creates an economic impact on the Gandrung dance artists and society. Politically, the identity bias of the Gandrung Banyuwangi dance is distorted by the profanity of the Gandrung dance from Banyuwangi. Gandrung Poem became a medium for the struggle of Banyuwangi artists to fight Dutch colonialism by using resistance reporting through "gending podo nonton". The fading of the traditional grip on the Gandrung dance has made this art able to exist in the realm of art.

Keywords : *Afdeling Banyuwangi; Dutch Colonialism; Gandrung Dance; Identity Bias; Profanism*

PENDAHULUAN

Setiap peradaban memiliki dasar dan tujuan dari tari yang terbentuk, begitu juga peradaban yang berada di Nusantara. Berdasarkan pada pembuatannya, tari di Nusantara dibedakan menjadi dua jenis, yakni tari tradisional dan tari kreasi baru.¹ Secara artistik penggarapannya, seni tari tradisional terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) tari sederhana, (2) tari rakyat, dan (3) tari klasik (tari istana). Tari sederhana merupakan jenis tari yang memiliki bentuk gerakan, pakaian atau kostum, dan aspek-aspek iringan musik yang sederhana dengan kegunaan hanya diperuntukkan pada upacara adat maupun ritual kepercayaan saja.²

Salah satu kawasan di Nusantara yang menjadi tempat berkembangnya tari adalah Blambangan. Pada masa masuknya kolonialisme di Nusantara melalui kedatangan Cornelis De Houtman tahun 1596 ke Jawa, seni tari mendapatkan suatu nilai khas berupa dominasi

¹ Sudarsono, *Tari-tarian Indonesia 1* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 2004), hlm. 29.

² Sudarsono, 2004.

penggunaan fungsi tari sebagai *performance art* (seni pertunjukan) yang eksistensinya secara substansial dipengaruhi oleh kolonialisme.³ Blambangan merupakan sebuah wilayah yang cukup besar dengan nilai kesuburan dan kesenian tinggi.⁴ Struktur geopolitik Blambangan ialah negara fragmentaris dengan tingkat kerentanan atas terjadinya konflik yang cukup besar.⁵ Salah satu etimologi terminologis dari kata “Blambangan” adalah lumbung dan pangan karena kemakmurannya pada tahun 1631, dan berkaitan dengan Blambangan yang menjadi perebutan kerajaan-kerajaan besar di Jawa dan Bali karena daerahnya yang subur dan menjadi salah satu lumbung padi di Jawa Timur.⁶ Ekspansi yang dialami Blambangan diantaranya dilakukan oleh kerajaan-kerajaan dari Jawa (Majapahit dan Mataram Islam), Bali (Buleleng, Mengwi, dan Gelgel), serta kolonial Belanda secara silih berganti.^{7 8} Ekspansi tersebut menyebabkan terbentuknya substansi psikis masyarakat Using (*Belambanger*) yang selalu waspada dan terespresikan melalui budaya.⁹

Ekspresi budaya masyarakat Banyuwangi dalam merespon ekspansionisme termanifestasikan melalui syair-syair seperti “Padha Nonton” dan “Seblang Lukinto” dalam tari Gandrung. Upaya tersebut sekaligus menjadi dasar acuan untuk mempertahankan identitas lokal masyarakat Using di Blambangan.¹⁰ Komunitas Using yang menjadi pionir terbentuknya tari Gandrung Banyuwangi merupakan suku asli yang menduduki kawasan Banyuwangi, meski demikian kawasan Banyuwangi tidak hanya ditinggali oleh Suku Using saja, terdapat suku lain seperti etnik Jawa, Madura, dan Bali.¹¹

Secara etimologis kata “Gandrung” adalah bahasa Jawa yang bermakna kedanan (tergila-gila).¹² Pada dasarnya, tari Gandrung Banyuwangi merupakan hasil tradisi yang berkenaan dengan pengaruh Bali dan merupakan hasil metamorfosis budaya Jawa-Majapahit,

³ Mathew Isaac Cahen. “Indonesian Performance Arts in the Netherlands 1913-1944”. [ed.] Bart Barendregt & Els Bogaerts, *Recollecting Resonances: Indonesian-Dutch Musical Encounters* (Leiden: Brill, 2014), hlm. 231-258.

⁴ Sri Margana. *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012), hlm. 23.

⁵ I Made Sudjana, *Nagari Tawon Madu: Sejarah Politik Blambangan Abad XVIII*, (Bali: Larasan-Sejarah. 2001), hlm. 3.

⁶ Winarsih P. Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Ecole Francaise d’Extreme-Orient & Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 278-279.

⁷ Sri Margana, 2012, hlm. 24-180.

⁸ W. Stortenbeker, Jr., W. Jr., “Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen”. *Majalah Vook Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, 4 [5], (Batavia: M. Nijhoff, 1864), hlm. 87.

⁹ Novi Anoegrajekti, *et.al.*, “Babad Blambangan: Sejarah Perlawanan Budaya Lokal dan Identitas”. *Makalah Naskah Kuno sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Nusantara: Memperteguh Kebhinekaan dan Memperkuat Restorasi Sosial, Seminar International Pernaskahan Nusantara 2017*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017), hlm. 3.

¹⁰ Novi Anoegrajekti, *et.al.*, 2017, hlm. 2-3.

¹¹ Eko Crys Endrayadi dan Nawiyanto, “Berjuang Dengan Melodi: Musik Banyuwangian Sebagai Media Revitalisasi Identitas Using” *Jurnal Patrawidya*, 20[3], 2019, hlm 230.

¹² Joh Scholte. “Gandroeng Van Banjoewangi” *Majalah Djawa: Tijdschrift Van Het Java-Instituut Solo*, 7, 1927, hlm. 148.

dan menghadirkan potensi keberadaan tari Gandrung Banyuwangi sebagai tari lama yang sudah ada di Jawa.¹³ Menurut Pitoyo Boedhy Setiawan¹⁴ pada mulanya tari Gandrung difungsikan untuk muja atau bersih desa dan pesta desa, guna memeriahkan acara maupun kegiatan yang berlangsung dalam bersih desa atau muja.¹⁵ Daerah-daerah yang kerap melakukan bersih desa ialah Desa Kemiren, Desa Pendarungan, Desa Gambiran, Desa Cungking, dan Desa Grajagan.¹⁶ Kegiatan ritual berupa bersih desa menggunakan Gandrung laki-laki yang berumur 7-14 tahun.¹⁷ Pada perkembangan berikutnya, tari Gandrung juga digunakan untuk mendapatkan hadiah dari penonton.¹⁸ Penari Gandrung laki-laki terakhir adalah Marsan yang wafat tahun 1890.¹⁹ Pada tahun 1895 pentas tari Gandrung wanita pertama kali muncul, yaitu Gandrung Semi.²⁰ Semi adalah perempuan pertama yang menjadi penari Gandrung dan mempopulerkan tari Gandrung perempuan.²¹ Tari Gandrung memiliki aturan main yang tetap (pakem). Setiap penampilan tari Gandrung diacarakan dalam tiga babak, diantaranya ialah: jejer, paju, dan seblang-seblang.²² Seiring berkembangnya zaman, tendensi eksistensi seni tari Gandrung pada awal abad ke-20 lebih mengarah untuk penonjolan identitas lokal dan mengais rejeki (seni untuk heteronom). Berbagai perubahan yang terjadi pada Gandrung menunjukkan suatu makna bahwa kesenian tari Gandrung Banyuwangi (KTGB) memanfaatkan perubahan untuk berkembang dan bertahan.

METODE PENELITIAN

Mekanisme penelitian dalam pengkajian peristiwa sejarah menggunakan metode sejarah. Louis Gottschalk mengemukakan tahapan-tahapan penelitian ilmu sejarah menjadi beberapa bagian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²³ Heuristik dalam bentuk aksiologisnya ialah upaya untuk mengumpulkan data berupa informasi fakta-fakta yang

¹³ Robert Wessing. "A Dance of Life: The Seblang of Banyuwangi. Indonesia". *Jurnal Bijdragen tot de Taal- Land-en Volkenkunde*, 155 [4], 1999, hlm. 646.

¹⁴ *Laporan Pigeud TBG. LXIX/1929, 30 Mei 1927*, [terj.] Pitoyo Boedhi Setiawan "Pembahasan Tentang Penelitian di Blambangan", (Banyuwangi: [Tanpa Penerbit], 1994), hlm. 269-270.

¹⁵ J. W. D. Stoppelaar, *Balambangansch Adatrecht*. (Leiden: Koninklijke Bibliotheek, H. Veenman & Zonen-Wageningen, 1927), hlm. 27.

¹⁶ J. W. D. Stoppelaar, 1927, hlm. 31.

¹⁷ Hervina Nurullita, "Stigmatisasi Terhadap Tiga Jenis Seni pertunjukan Di Banyuwangi: Dari Kreativitas budaya Ke Politik", *Jurnal Kajian Seni*, 1 [1], 2015, hlm. 42.

¹⁸ Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*, (Batavia: Volkslectuur-N.E.I, 1938), hlm. 327-329.

¹⁹ Joh Scholte, 1927, hlm. 153.

²⁰ Joh Scholte, 1927, hlm. 148.

²¹ Robert Wessing, 1999, hlm. 648.

²² Hasnan Singodimayan, *et.al.*, *Gandrung Banyuwangi*. (Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan, 2003), hlm. 16.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* [Terj.] Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969), hlm. 32.

berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan sumber atau data harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis, dan data-data yang dikumpulkan terbagi ke dalam dua jenis yaitu: (1) tertulis, (2) tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.²⁴ Tahapan kedua ialah kritik sumber, kritik sumber terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) autentisitas atau keaslian sumber yang dipahami sebagai kritik ekstern, (2) kredibilitas (bisa dipercaya dan tidaknya sumber) atau yang dipahami dalam ilmu sejarah sebagai kritik intern.²⁵ Tahap yang ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran yang terdiri dari analisa dan sintesa, penafsiran dilakukan dengan suplai narasi yang berasal dari data yang telah dikritisi, data-data tersebut dianalisis dengan bantuan teori serta referensi yang konseptual untuk merangkainya kemudian menjadi historiografi yang merupakan tahapan ke empat dalam metode sejarah. Historiografi adalah tahapan penyusunan penulisan sejarah yang kronologis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Blambangan terletak di ujung timur Pulau Jawa, sekitar 1140-450 bujur timur dan 450-80 lintang selatan, di sebelah utara terletak Selat Madura, di sebelah timur dibatasi Selat Bali, disebelah barat berdiri Pegunungan Ijen dan Gunung Raung yang menjadi pembatas alami antara Blambangan dengan daerah lainnya.²⁶ Kawasan Blambangan memiliki nilai kesuburan tinggi yang mendukung sistem pertanian di Blambangan.²⁷ Pada masa penguasaan Blambangan oleh Belanda dengan pembentukan administrasi Banyuwangi tahun 1773²⁸, penggambaran naratif tentang Banyuwangi dari narasi orientalis diasosiasikan ke dalam nilai-nilai eksotisme pada kemewahan vegetasi.²⁹ Belanda mulai memperhatikan kelautan yang dimiliki Banyuwangi tahun 1869 dengan dilantiknya seorang syahbandar.³⁰ Banyuwangi bagian utara adalah Alas (Hutan) Sumberwaru dan di bagian selatan terdapat Alas (Hutan) Purwo yang sama-sama merupakan suatu bentang alam vegetatif yang mewah. Daerah Panarukan di Pantai Utara, Pantai Timur (termasuk Ulupampang), dan Grajagan di sebelah selatan secara umum termasuk daerah pesisiran.³¹

Kondisi Demografi Banyuwangi pra-1890

Menurut Sudjana (2001) pada tahun 1750 secara keseluruhan penduduk Banyuwangi mencapai ±20.000 jiwa dengan 229 desa di luar *nagari* dan rata-rata jumlah penduduk di tiap dusun sebanyak 80 orang. Pada tahun 1767 jumlah penduduk Blambangan adalah 12.000 jiwa, dan

²⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 73.

²⁵ Kuntowijoyo, 2018, hlm. 77.

²⁶ I Made Sudjana, 2001, hlm. 17-18.

²⁷ I Made Sudjana, 2001, hlm. 21.

²⁸ Winarsih P. Arifin, 1995, hlm. 261.

²⁹ G. P. Rouffaer dan N. J. Krom "Beeldende Kunst In Nederlandsch-Indie". *Jurnal Bijdragen Tot De Taal- en Land-en Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie*, 89, 1932, hlm. 514.

³⁰ *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Voor Het Jaar 1869*, No.4 (Batavia: Bruining & Wijt, 1870).

³¹ Topografische Inrichting In Nederlandsch-Indie, *Overzichtskart en bladwijzer der Afdeling Banjoe wangi 1892-1893* (Batavia). [online] dalam <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2017172>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

ditahun 1771 penduduk Blambangan menjadi 8.000 jiwa.³²

Sensus penduduk yang dilakukan pemerintahan Inggris tahun 1815 menunjukkan total populasi di Banyuwangi sebanyak 8.873 jiwa yang terdiri dari: warga pribumi sebanyak 8.554 jiwa (4.297 orang laki-laki dan 4.257 orang perempuan), ras atau suku lain berjumlah 319 jiwa (166 orang laki-laki dan 153 orang perempuan).³³

Letusan Gunung Ijen tahun 1817³⁴, menyebabkan terbentuknya Sungai *Tambong* yang menjadi pemisah denah penduduk dan kawasan antara Distrik Banyuwangi dengan Distrik Rogojampi.³⁵

Diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk Banyuwangi selama kurun waktu 1845-1865 mengalami peningkatan. Tahun 1845 jumlah penduduk Banyuwangi sebanyak 27.475 jiwa, tahun 1850 berjumlah 30.805 jiwa, tahun 1860 berjumlah 37.805 jiwa, dan tahun 1865 berjumlah 45.805 jiwa.³⁶ Pada tahun 1866 jumlah penduduk asli Keresidenan Banyuwangi³⁷ sebesar 43.000 jiwa dan bahasa asli yang digunakan oleh penduduknya adalah bahasa Using yang belum tergusur atau tercampur dengan bahasa Madura meskipun telah banyak orang-orang Madura yang menetap di Banyuwangi.³⁸ Secara umum mata pencaharian masyarakat Banyuwangi berada pada bidang pertanian, dengan andil besar dari Distrik Rogojampi dan Banyuwangi.³⁹

Model penyusunan pedesaan yang terbangun di Banyuwangi terdiri dari: pembukaan hutan, dan hutan yang dibabat kemudian dihuni dengan posisi rumah-rumah dibangun berdekatan, batasnya berupa pagar.⁴⁰ Pada tahun 1866 terdapat 8.416 sawah dengan 6.967

³² Bandingkan pendapat I Made Sudjana tersebut dengan yang disampaikan Thomas S. Raffles yang menyatakan jumlah penduduk Banyuwangi pada tahun 1750 sebanyak ±80.000 jiwa. Thomas S. Raffles, *The History Of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 40. . Bandingkan juga dengan pendapat dari W. Stortenbeker, Jr., “Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen”, dalam *Tijdschrift Vook Indische Taal-, Land-en Volkenkunde, Vierde serie, Deel V*, Batavia: M. Nijhoff, (1864), hlm 87, yang menyatakan bahwa pada tahun 1805 jumlah penduduk Blambangan sebanyak 20.000 jiwa.

³³ Thomas S. Raffles, *The History Of Java* (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 38.

³⁴ C. Lekkerkerker, “Balambangan”, *De Indische Gids: Tevens Nieuwe Serie Van Het Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie. Vijf En Veertigste Jaargang; II Aflevering VII-XII* (Amsterdam: J. H. De Bussy. A0, 1923), hlm. 1063.

³⁵ P. J. Veth, *Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, [Vol.] III. (Haarlem: De Erven F. Bohn. 1882), hlm. 1093-1094.

³⁶ P. Bleeker, “Nieuwe Bijdragen Tot De Kennis Der Bevolkingstatistiek Van Java”. *Jurnal Bijdragen Tot De Taal-. Land-en Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie*, 16, 1869, hlm. 628.

³⁷ Status administrasi Banyuwangi pada tahun 1866 berada dibawah kekuasaan kepala Residen Banyuwangi. C. Lekkerkerker, “Balambangan”, *De Indische Gids: Tevens Nieuwe Serie Van Het Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie, Vijf En Veertigste Jaargang; II Aflevering VII-XII*, (Amsterdam: J. H. De Bussy, A⁰, 1923), hlm. 1063.

³⁸ Laporan Pemerintah Daerah, “Eenige Mededeelingen Omtrent Banjoewangie”. *Jurnal Bijdragen Tot De Taal-. Land-En Volkenkunde*, 13 [1], 1866, hlm. 337-338.

³⁹ Laporan Pemerintah Daerah, 1866, hlm. 340.

⁴⁰ Laporan Pemerintah Daerah, 1866, hlm. 338-342.

sawah diurus oleh 3.644 *pengayah*^{41 42}.

Jumlah rumah tangga dari penduduk asli yang berada di Keresidenan Banyuwangi tahun 1867 sebanyak 9.612, dengan jumlah penduduk asli sebesar 46.020 jiwa. Pada tahun 1867 di Banyuwangi terdapat 106 desa dengan luas pertumbuhan penduduk sebesar 84,00 g.m².⁴³ Secara migratif, pada akhir abad ke-19 Banyuwangi bagian selatan didominasi oleh orang-orang dari Jawa Tengah akibat tindakan ekspansionis Belanda pada Banyuwangi.⁴⁴ Pada konteks masyarakat heterogen, potensi terjadinya percampuran budaya maupun perkawinan budaya mudah terwujud di Afdeling Banyuwangi karena adanya dukungan faktor sosial yang dimiliki Banyuwangi.⁴⁵

Tari Sanghyang dan Tari Seblang: Awal Gagasan Konsep Tari Gandrung

Mengacu pada komunikasi antara Bali dengan Blambangan melalui konflik (ruang ketiga), seperti yang terjadi pada tahun 1547 dan 1764⁴⁶, senyatanya menimbulkan pengaruh pada budaya Banyuwangi, karena proses hegemonik yang terjadi dalam ruang ketiga dengan mempertemukan dua budaya membantu terbentuknya suatu hibriditas budaya.⁴⁷

Kesenian Bali yang mempengaruhi kesenian Banyuwangi adalah tari Sanghyang, kesenian Banyuwangi yang dipengaruhi oleh tari Sanghyang ialah tari Gandrung. Berdasarkan Van Eck disebutkan bahwa Gandrung Sanghyang memiliki kostum yang sama dengan Gandrung Banyuwangi berupa hiasan kepala yang besar dan mewah.⁴⁸ Pendapat tersebut diperkuat oleh Pigeaud⁴⁹ yang menyebutkan bahwa hiasan kepala penari Sanghyang Bali sama dengan hiasan kepala penari Gandrung Banyuwangi. Terdapat pula kesamaan pada konteks spiritual (aspek metafisik seperti kesurupan) yang menghubungkan tari Sanghyang Bali dengan tari Gandrung Banyuwangi melalui tari Seblang.^{50 51} Persamaan tersebut disebabkan adanya

⁴¹ Orang-orang yang memiliki hak atas sawah disebut *pengayah* dan bisa mewariskan tanah yang dimiliki. Lihat Laporan pemerintah daerah, Anonim, *Eenige Mededeelingen Omtrent Banjoewangie*, dalam *Bijdragen Tot De Taal-, Land-En Volkenkunde/ Journal Of The Humanities And Social Sciences Of Southeast*, vol. 13:1, (1866), hlm. 343.

⁴² Laporan Pemerintah Daerah, 1866, hlm. 343.

⁴³ P. Bleeker, 1869, hlm. 456

⁴⁴ Sugijanto Padmo, "Perpindahan Penduduk Dan Ekonomi Rakyat Jawa, 1900-1980". *Jurnal Humaniora*, - [12], 1999, hlm. 60.

⁴⁵ Pada tahun 1889 Banyuwangi adalah suatu kawasan administratif dengan bentuk pemerintahan Afdeling dibawah Keresidenan Besuki. *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1889*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1890), no. 134, hlm. 3. Pada tahun 1890 bentuk pemerintahan Banyuwangi masih Afdeling dibawah Keresidenan Besuki. *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1890*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1891), no. 115, hlm. 72, 73, & 78.

⁴⁶ I Made Sudjana, 2001, hlm. 26-56.

⁴⁷ Homi K. Bhabha, *Location Of Culture* (London & New York: Routledge. 1994), hlm. 36.

⁴⁸ R. Van Eck, "Schetsen Van Het Eiland Bali", *Majalah Tijdschrift voor Neederlands Indie Jaargang 9*, 2 [7] (Lands-Printerij: Koninklijke Bibliotheek, 1880), hlm. 14-15.

⁴⁹ Th. Pigeaud, 1938, hlm. 329.

⁵⁰ R. Van Eck, 1880, hlm. 15.

⁵¹ Robert Wessing, 1999, hlm. 646.

komunikasi kultural. Diketahui bahwa masyarakat Banyuwangi melaksanakan ritual religiusitas Hindu yang melibatkan tari Sanghyang dengan mengundang penari dan dukun dari Bali.⁵² Dasar persamaan dan komunikasi kultural tersebut menunjukkan bahwa tari Sanghyang dari Bali mempengaruhi tari Gandrung Banyuwangi.

Pada tahun 1885 di Desa Cungking (Distrik Rogojampi) telah lahir seorang perempuan bernama Semi, sepuluh tahun kemudian (1895) Semi mengalami sakit dan *dinadarkan* oleh ibunya yang bernama Mak Mida untuk kesembuhan Semi atas kesembuhannya berupa Semi yang akan dijadikan Seblang. Semi yang sembuh kemudian menjadi Seblang sesuai dengan *nadar* ibunya. Pada tahun 1895 tersebut Semi beralih profesi menjadi penari Gandrung dengan kesan bahwa *nadar* ibunya telah dilaksanakan (tergugurkan).⁵³

Selain keterkaitan, terdapat persamaan antara tari Seblang dan tari Gandrung. Selain sama-sama memiliki penutup kepala yang besar, pada pelaksanaan tarian, penari Seblang ditemani seorang pengundang atau *hang ngudyang* yang mirip seperti *pemaju* dalam tari Gandrung.⁵⁴

Perkembangan Awal Eksistensi Tari Gandrung di Banyuwangi 1898 hingga 1930

Tari Gandrung Banyuwangi merupakan suatu kesenian tari tradisi yang digunakan untuk memeriahkan kegiatan bersih desa atau *muja* di desa-desa.⁵⁵ Tari Gandrung muncul pertama kali ketika orang-orang di kawasan belantara hutan ujung timur Pulau Jawa membuka hutan untuk dijadikan pemukiman dan kawasan tersebut dikenal dengan nama Blambangan.⁵⁶ Eksistensi kesenian tari Gandrung dalam konteks ekspresi berkaitan dengan kemunculan syair *podo nonton* tahun 1780 (pada masa kekuasaan Bupati II Banyuwangi yaitu Tumenggung Mas Wiraguna II), syair *Podo nonton* merupakan suatu lagu baku Gandrung yang dilantunkan pada tahap *jejer*.⁵⁷ Tahun 1850 terdapat satu desa (yaitu Desa Cungking) yang dekat dengan Distrik Banyuwangi dengan penduduk yang lebih memprioritaskan agama Hindu sebagai keyakinan utama sekaligus menjadi tempat perkembangan tari Gandrung Banyuwangi dalam konteks pelaku tari yang beralih pada perempuan tahun 1895.⁵⁸

Awal kemunculan penari Gandrung perempuan merupakan suatu hal yang dianggap tabu oleh masyarakat Banyuwangi, pasalnya penari Gandrung pada umumnya adalah laki-laki yang usianya antara 7-14 tahun (Nurullita, 2015:42). Penari Gandrung laki-laki yang terenal adalah Marsan, alasan terkenalnya Marsan karena ia menari Gandrung seumur hidupnya, Marsan meninggal tahun 1890 diumurnya yang ke-40 (Scholte, 1927:149). Wafatnya Marsan adalah penanda berakhirnya kejayaan penari Gandrung laki-laki sekaligus menjadikannya sebagai penari Gandrung laki-laki terakhir (Scholte, 1927:149).

Verliefd (*kedanan* atau tergila-gila) telah melekat pada makna tari Gandrung (Scholte,

⁵² Th. Pigeaud, 1938, hlm. 330.

⁵³ Paul A. Wolbers, "Gandrung and Angklung From Banyuwangi: Remnants Of a Past Shared With Bali", *Jurnal Asian Music*, 18 [1], 1986, hlm. 74-75.

⁵⁴ Robert Wessing, 1999, hlm. 660; 671.

⁵⁵ Pitoyo Boedhi Setiawan, 1994, hlm. 269-270.

⁵⁶ Novi Anoegrajekti, "Podo Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalitas dalam KeIndonesiaan". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 22 [2], 2010, hlm. 176.

⁵⁷ Novi Anoegrajekti, 2010, hlm. 176; 179.

⁵⁸ Paul A. Wolbers, 1986, hlm. 75; 81.

1927:148). Berdasarkan serat Sritanjung, tahun 1898 Gandrung Banyuwangi telah dikenal sebagai suatu kesenian tari di kalangan rakyat yang dapat diundang untuk melakukan *performance art* dengan tujuan menghibur khalayak ramai pada acara yang diadakan oleh pengundang (Citragatra, 1898:pupuh 539 & 540).

Secara eksistensial, terdapat pertunjukan kesenian tari Gandrung dari Banyuwangi di daerah lain dengan mekanisme *nanggap* atau pengundangan. Pada tahun 1902 tari Gandrung dari Banyuwangi menjadi salah satu penampil dalam *tentoonstelling* (pameran tahunan) di Bondowoso yang berada dibawah kekuasaan seorang *regent* yang bernama Kanjeng Raden Tumenggung Ario Adipati Kertosoebroto (Geuns, 1902., Nuriansyah, 2022:477).

Menurut kesaksian Van Geuns (1902) tarian penari Gandrung dari Banyuwangi lebih indah dari tari daerah lain. Namun Van Geuns (1902) menganggap bahwa tari Gandrung yang tampil dalam *tentoonstelling* di Bondowoso tersebut merupakan “tari Gandrung Bali dari Banyuwangi” meskipun telah diklarifikasi bahwa tari Gandrung tersebut sebenarnya tari Gandrung Banyuwangi dari Banyuwangi.

Salah satu pejabat Belanda yang hadir dalam pelaksanaan *tentoonstelling* di Bondowoso adalah Jasper yang merupakan *asp. Controleur van Soerabaja* (*De Locomotief*, 15 Mei 1902). Pada tahun 1905 Jasper merupakan promotor *tentoonstelling* dan *jaarmarkt* (pameran dan pasar tahunan) di Surabaya, berdasar pada pengalaman Jasper di Bondowoso, Jasper mengundang tari Gandrung sebagai penghibur dan pemeriah acara pada *tentoonstelling* dan *jaarmarkt* di Surabaya tahun 1905 karena keelokan tariannya yang anggun (Pigeaud, 1938:327., *De Preanger Bode*, 12 Maart 1905). Identifikasi tari Gandrung yang tampil di Surabaya tahun 1905 adalah “tari Gandrung Bali dari Banyuwangi” (*De Preanger Bode*, 12 Maart 1905).

Disebabkan kesuksesan atas *tentoonstelling* dan *jaarmarkt* tahun 1905, pada tahun 1906 kembali diadakan pagelaran yang sama, dan kesenian tari Gandrung dari Banyuwangi kembali *ditanggap* dengan identifikasi yang masih sama, yaitu “tari Gandrung Bali dari Banyuwangi. Harapan dari *penanggapan* tari Gandrung dari Banyuwangi adalah ramanya pengunjung dan keberhasilan pameran seperti tahun 1905 (*Soerabaiasch-Handelsblad*, 5 Februari 1906). Pada pagelaran yang sama di Surabaya tahun 1907, destruksi identitas tari Gandrung Banyuwangi masih berlangsung (*De Locomotief*, 9 April 1907).

Menurut laporan R. Soera Widjaja (1907:11-12) senyatanya di Banyuwangi terdapat tari Gandrung yang seperti tari Gandrung di Bali tetapi berbeda dan tidak sama. Para orientalis (Edward W. Said, 2010:3), media informasi Hindia-Belanda, *tentoonstelling* dan *jaarmarkt* merupakan faktor-faktor yang membuat bias identitas tari Gandrung Banyuwangi. Tahun 1909 Bondowoso kembali mengadakan *tentoonstelling* di alun-alun dengan tetap *menanggap* tari Gandrung dari Banyuwangi dengan identifikasi yang tetap membiaskan tari Gandrung Banyuwangi dengan sebutan “tari Gandrung Bali dari Banyuwangi” (*De Locomotief*, 1 November 1909).

Pada tahun 1921, instansi akademis *Java-Instituut* yang diketuai oleh R. A. DR. Hoesein Djajadiningrat melaksanakan konferensi budaya di Bandung dengan tajuk *congress van Java-Instituut te Bandoeng* (Ottolander, 1921:11-16). KTGB sengaja didatangkan dari Banyuwangi dalam kongres tersebut untuk melakukan pertunjukan tari dan *gendingan* (bernyanyi dengan irama) (Ottolander, 1921:11-16). *Java-congres* di Bandung pada tahun 1921 merupakan suatu gelanggang bagi eksistensi tari Gandrung Banyuwangi. Berdasarkan laporan *verslagen der javaansche cultuurcongres 1918-1921*, T. Ottolander⁵⁹ mendapatkan

⁵⁹ T. Ottolander (1854-1935), adalah salah satu anggota asosiasi perlindungan alam di Hindia-Belanda, pada tahun 1879 ia merupakan seorang asisten di perkebunan chicon dan kopi di Jawa Tengah lalu dipromosikan menjadi manajer perkebunan di Jawa Timur. Pada tahun 1909, T. Ottolander membuat perkebunan kopi di Desa

sanjungan dan ungkapan terima kasih dari ketua *Java-Instituut* atas peranan T. Ottolander yang telah berhasil mengatur terjadinya *performance art* tari Gandrung Banyuwangi dalam kongres tersebut⁶⁰, ia diakui *Java-Instituut* sebagai penemu tari Gandrung Banyuwangi dari Banyuwangi sekaligus memberi celah pada kongres untuk mempelajari dan menikmati KTGB (*Verslagen Der Javaansche Cultuurcongres 1918-1921*, 1918-1921:234).

Dampak positif bagi KTGB atas pengundangan yang dilakukan *congres van Java-Instituut te Bandoeng 1921* adalah destruksi bias identitas KTGB dan penguatan identitas tari Gandrung Banyuwangi dari Banyuwangi, pasalnya penyebutan “tari Gandrung Banyuwangi” dan syair-syair dengan lirik yang berbahasa Using dipaparkan dengan jelas oleh T. Ottolander dalam buklet *congres van Java-Instituut te Bandoeng 1921* (Ottolander, 1921:11-16).

Pakem dalam tari Gandrung yang seharusnya dilakukan oleh gadis muda, pada tahun 1926 telah berubah. Berdasarkan kesaksian C. Lekkerkerker, tahun 1926 telah ditemuinya di *Regentschap Banyuwangi* seorang yang sudah menikah menjadi penari Gandrung (*Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 11 Juli 1926). Artinya pada tahun 1926 orang yang sudah tidak gadis diperkenankan untuk menjadi penari Gandrung. Berdasarkan laporan penelitian Joh. Scholte tahun 1927, seorang gadis penari Gandrung yang mengakhiri profesi tarinya karena menikah lalu bercerai dan membuatnya menjadi janda, tetap bisa melanjutkan karir tarinya dalam kesenian tari Gandrung sebagai Gandrung *rondo* (janda) (Scholte, 1927: 147).

Keberadaan laporan penelitian Joh. Scholte atas tari Gandrung Banyuwangi tahun 1927, menyebabkan bias maupun sublimasi identitas kesenian tari Gandrung menjadi hilang (Scholte, 1927:144). Terlebih lagi Pigeaud (1929:212) dalam laporan perjalanannya di Banyuwangi tahun 1927 sangat tertarik pada tari Gandrung Banyuwangi hingga menyatakan bahwa KTGB adalah hal yang penting untuk dipelajari di Banyuwangi. Pernyataan dari Pigeaud (1929) tersebut semakin memperjelas bahwa *Regentschap Banyuwangi*⁶¹ memiliki kesenian tari Gandrung sendiri yang khas dan bukan milik daerah lain.

Berdasarkan penjelasan destruksi bias identitas yang dialami tari Gandrung Banyuwangi, membuat media informasi Hindia-Belanda dan para orientalis tidak lagi membiaskan identifikasi KTGB dan Bali. Buktinya ialah identifikasi *Soerabaiasch Handelsblad* 26 September 1930 atas kesenian tari Gandrung yang tampil dalam *jaarmarkt* di Surabaya lebih tegas, penyebutannya adalah “tari Gandrung Bali dari Bali” yang membuat hilangnya bias identitas tari Gandrung Banyuwangi maupun Bali (*Soerabaiasch Handelsblad*, 26 September 1930).

Sampai tahun 1890, penari Gandrung laki-laki mengenakan pakaian yang terdiri dari: kain panjang, rok dada atau kemben, kain penutup dada yang cukup panjang, penutup kepala yang tinggi dan berbentuk mahkota (*omprok*) yang terbuat dari kulit tempa dengan ornamen besar dibelakang telinga, pernak-pernik gelang dan cincin, selempang tari untuk diikatkan pada bagian pinggang dan kipas pada tangan kanan atau masing-masing tangan (Pigeaud, 1938:327-

Tamansari Banyuwangi. T. Ottolander pernah menjabat sebagai pemimpin sindikat pertanian Hindia-Belanda. Nawiyo, “Nature Conservation in a Frontier Region of Java during the Colonial and Early Post-Colonial Periods”, dalam *Archipel: Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, vol. 96, 2018, hlm. 140-141.

⁶⁰ T. Ottolander mendapatkan perintah sekaligus permintaan dari pimpinan *Java-Instituut* yaitu R. A. DR. Hoesein Djajadiningrat untuk mendatangkan KTGB ke *congres van Java-Instituut*, hal tersebut dinyatakan secara jelas oleh T. Ottolander dalam pengantar buklet *congres van Java-Instituut* tahun 1921. T. Ottolander, & *Koninklijke Bibliotheek*. “Programma voor het Congres van net Java-Instituut: Beschermheer Zijne Excellentie de Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie”. *Te Houden Te Bandoeng Van 17-19 Juni 1921.*, hlm. 9.

⁶¹ Pada tahun 1920 status administrasi Banyuwangi adalah *Regentschap* dibawah Afdeling Jember. Lihat *Volkstelling 1930, Voorloopige Uitkomsten 1e Gedeelte Java En Madura; Preliminary Results Of The Census Of 1930 In The Netherlands East-Indies Part I Java And Madura, Departement Van Landbou, Nijverheid En Handel*, (Bataviacentrum: *Landsdrukkerij*, 1931), hlm. 38, 39, 50, 51, 60, 66, & 71.

328).

Pada tahun 1895, penari Gandrung perempuan pertama yaitu Semi mengenakan pakaian yang sama dengan kostum penari Gandrung laki-laki (Scholte, 1927:148). Kompleksitas kostum penari Gandrung Banyuwangi diketahui terjadi tahun 1902, berdasarkan *tentoonstelling te Afdeling Bondowoso*, pakain penari Gandrung Banyuwangi terdiri dari: 1. *Gegeloengan* atau *omprok*, 2. *Anteng* (Kain penutup dada berbahan dasar bludru), 3. *Lamak* atau *lemek* (Kain bersulam emas dan perak melapisi penutup dada), 4. *Kembang waree* (Sapu tangan bergantung sejenis ikat pinggang), 5. *Kontjer* (Selendang yang digenggam tangan kiri), 6. *Ongar* (Bunga tegak yang menonjol), 7. *Tepi* (Pita perut dari rajutan berwarna emas), 8. *Saboek* (Kain yang direntangkan di atas pita perut berbahan sutra putih biasa), 9. *Kelatbaoe* (Gelang yang melingkar di lengan), 10. *Oto djowo* atau *oto wangsoel* (Penutup dada), dan 11. *Kipas* (Geuns, 1902).

Berdasarkan pertunjukan penari Gandrung di Surabaya tahun 1905-1906, secara eksplisit diketahui bahwa pakaian penari Gandrung Banyuwangi sama dengan kostum yang dikenakan dalam *tentoonstelling te Afdeling Bondowoso* 1902, hanya saja ada tambahan berupa *slendang* (Kurkdjian, 1905-1906). Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh R. Soera Widjaja tahun 1907, kostum yang dikenakan oleh penari Gandrung Banyuwangi terdiri dari: 1. *tombol (omprok)* yang masih termasuk *gagrag anyar* (tergolong baru) dan mengenakan *djamang* (perhiasan kepala) dibagian depan dan belakang, 2. dada penari Gandrung ditutupi dengan *lamaq* berupa *oto* dan dalam istilah Bali disebut *anteng* (kemben), 3. bagian lengan mengenakan *kelat bae* atau dalam istilah Bali disebut sebagai *gelang kana*, 4. tangannya dihiasi dengan gelang dan cincin, 5. pinggangnya di bagian kiri dan kanan mengenakan *ontjer* yang disebut oleh orang Jawa sebagai *mori poetih* atau *plangi tinepi renda*, 6. dan mengenakan *djarik* (Widjaja, 1907:3-4).

Pada konteks deskripsi kostum penari Gandrung tersebut, R. Soera Widjaja berbeda dengan M. Van Geuns. Bagi R. Soera Widjaja *lamak* sama dengan *oto*, *anteng*, dan *kemben*. Sedangkan M. Van Geuns membeda-bedakannya berdasarkan fungsi (Geuns, 1902).

Kostum penari Gandrung Banyuwangi mengalami pembaruan kembali pada tahun 1921 yang terdiri dari: *ongar*, *omprok*, *slendang*, *anteng*, *kemben*, *lamak*, *djarik*, *kembang ware*, *tepi*, *saboek*, *kelatbaoe*, *gelang*, *kipas*, dan kaus kaki (Ottolander, 1921:6). Berdasarkan keterangan Ottolander (1921) kostum penari Gandrung sedikit berubah dengan adanya tambahan kaus kaki sebagai atribut baru.

Penggunaan kaus kaki bukanlah suatu pakem, pasalnya Gandrung Misti di Desa Chungking Distrik Banyuwangi pada tahun 1927 mengenakan kostum Gandrung tanpa atribut alas kaki, dengan demikian alas kaki yang merupakan suatu atribut baru memiliki kegunaan yang relatif (Scholte, 1927:152&148). Joh. Scholte tahun 1927 menegaskan bahwa atribut kostum yang dikenakan oleh penari Gandrung mirip seperti pengantin atau putri kerajaan yang terdiri dari: mahkota yang tinggi disebut *omprong (omprok)*, *gelang*, *kelat bae*, hiasan badan dari *manik-manik* dan *keping emas*, *basa'an* (pakaian kain dari bludru), penutup dada yang disebut *ilat-ilat*, kain dan *slendang*, *sampoer* dan *sintir* (Scholte, 1927:146-147).

Pada abad ke-19, semasa dengan eksistensi penari Gandrung laki-laki, instrumen musik pengiring tari Gandrung Banyuwangi terdiri dari: *kendang* dan *terbang* (rebab).⁶² Instrumen

⁶² *Kendang* dan *terbang* (rebab) adalah instrumen utama dalam tari Gandrung laki-laki pada abad ke-19, disebabkan penampilan tari Gandrung dilakukan dengan cara mengelilingi kampung atau desa dengan tujuan mendapatkan beras dengan membawa beberapa musisi, selain musisi yang memainkan instrumen utama seharusnya terdapat instrumen lain. Joh. Scholte, "Gandroeng Van Banjoewangi". *Djawa: Tijdschrift Van Het Java-Instituut Solo. Jaargang VII. 1927.*, hlm. 148. Sebagai suatu tarian yang memiliki keterkaitan dengan tari Seblang, potensi yang cukup besar adalah instrumen musik dari tari Seblang turut mempengaruhi instrumen musik tari Gandrung Banyuwangi. instrumen-instrumen tersebut diantaranya adalah: gong, gambang, dan bambu. *Ibid.*,

musik yang sama digunakan dalam tari Gandrung perempuan tahun 1895 (Scholte, 1927:148).

Instrumen musik KTGB tahun 1902 lebih kompleks dengan komposisi dari *grantang*, *gangso*, *gangso gantoeng*, *gender*, *djoebla*, *rejong* atau bonang, *kentjek*, *kendang*, *kempoel*, dan *gong* (Geuns, 1902). Tahun 1906 instrumen musik orkestra tari Gandrung mengalami pengerucutan dengan komposisi *kloneng* (besi berbentuk segitiga), *gong*, *biola*, *bonang*, *kendang* dan *kempoel* (Kurkdjian, 1905-1906). Secara khusus terdapat satu instrumen musik yang dipengaruhi oleh Barat berupa biola.

Pertunjukan tari Gandrung dalam kongres Jawa tahun 1921 mempertontonkan pertunjukan instrumen musik orkestra tari Gandrung Banyuwangi yang terdiri dari dua biola, dua ketoek, sebuah gong, dan sebuah kendang.⁶³ Berdasarkan pertunjukan tari Gandrung di Desa Bakungan Distrik Banyuwangi *Regentschap* Banyuwangi tahun 1927, instrumen musik dalam orkestra tari Gandrung terdiri dari *kloneng*, *gong*, dua *biola*, *bonang*, *kendang* dan *kempoel* (Scholte, 1927:150). Harmonisitas instrumen musik dalam orkestra tari Gandrung Banyuwangi berdasarkan keterangan dari Scholte (1927) terdiri dari *ketoek* (sejenis *bonang* tetapi lebih kecil dan kecembungan bagian tengahnya lebih rendah), *kenong* (*bonang*), *gong*, *kloneng*, dua *biola*, *kendang* dan *kempoel*.

Dampak Seni Pertunjukan Gandrung: Aspek Politik, Ekonomi, dan Budaya

Secara politis, batasan dogmatis agama Islam telah mendeskriminasi laki-laki yang menjadi penari Gandrung karena diasosiasikan sebagai waria (Arps, 1993:34). Dogma Islam merupakan salah satu faktor terkikisnya eksistensi penari Gandrung laki-laki, sekaligus menjadi alasan penyesuaian tari Gandrung pada ajaran Islam yang teraktualisasikan melalui *gending salatoen* tahun 1921 (Ottolander, 1921:11-16). *Geding podo nonton* yang merupakan syair pakem dalam KTGB adalah syair yang selalu dibawakan oleh Gandrung dalam setiap pertunjukan. Makna dari syair tersebut adalah penggugah semangat perjuangan terhadap kekuasaan dari antek-antek kolonial Belanda (Anoegrajekti, 2010:178-179). Hal tersebut dimanfaatkan oleh penari Gandrung untuk mempengaruhi penonton agar selalu melawan penindasan.

Secara politis tari Gandrung adalah kesenian Banyuwangi yang berpotensi tinggi untuk mendatangkan masa, pembesar kolonial Belanda memanfaatkan nilai politik tersebut untuk mendatangkan masa dalam *tentoonstelling en jaarmakt* yang mereka adakan di sejumlah daerah seperti di Bondowoso (1902 & 1909), dan Surabaya (1905-1907).⁶⁴ Pertunjukan kesenian tari Gandrung dari tahun 1902-1909 di *tentoonstelling en jaarmakt* yang diadakan kolonial Belanda menyebabkan terjadinya bias identitas pada tari Gandrung Banyuwangi dari Banyuwangi.⁶⁵

Keadaan Bias Identitas yang dialami oleh KTGB tersebut dimanfaatkan oleh T.

hlm. 149.

⁶³ Orang-orang Using menyebut ketoek dengan sebutan kenong atau lonceng. Djawa, *Tijdschrift uitgeven door het Java-Instituut*, (G. Kolff & Co. Weltevreden, no. 1, Maart 1922), hlm. 139. Menurut J. Kunst, keterangan perihal kenong dan lonceng didapatkan dari penduduk Besuki yang menyebutkan bahwa kenong dan lonceng merupakan instrumen tambahan yang digunakan dalam performance art tari Gandrung Banyuwangi di *congres van het Java-Instituut* di Bandung pada tahun 1921. Lihat J. Kunst & C. J. A. Kunst, *De Toonkunst Van Bali: Beschouwingen Over Oorsprong En Beinvloeding, Composities, Notenschrift En Instrumen*, (Batavia: Druk G. Kolff & Co., Weltevreden, 1925), hlm. 109.

⁶⁴ Lihat *De Locomotief*, 15 Mei 1902; *De Preanger Bode*, 12 Maart 1905; *Soerabaiasch-Handelsblad*, 5 Februari 1906; *De Locomotief*, 9 April 1907; & *De Locomotief*, 1 November 1909.

⁶⁵ *Ibid.*

Ottolander dalam suatu *congres van Java-Instituut te Bandoeng* 1921. Pemanfaatan yang dilakukan berguna bagi T. Ottolander untuk mensupremasi dirinya sebagai penemu tari Gandrung Banyuwangi dari Banyuwangi yang khas dengan suku Using. Dampak positif atas pemanfaatan T. Ottolander terhadap kesenian tari Gandrung adalah terdistruksinya bias Identitas yang disebabkan oleh orientalis, media informasi kolonial, dan *tentoonstelling en jaarmarkt* (*Verlagen Der Javaansche Cultuurcongres 1918-1921*, 1918-1921:234., & Ottolander, 1921:11-16).

Secara kultural, perubahan pelaku tari Gandrung tahun 1895 yakni perempuan menjadi faktor penyokong profanisme KTGB. Secara kultural, pengundangan KTGB dalam *tentoonstelling en jaarmarkt* dan kongres yang diadakan para orientalis dari kolonial Belanda, membuat KTGB mempunyai arena eksistensi baru.⁶⁶ Penghapusan aturan usia penari menyebabkan KTGB dari tahun 1890-1930 memiliki tiga jenis penari yang terdiri dari: gadis, perempuan yang sudah menikah, dan janda. Profanisme tari Gandrung dan terkikisnya pakem KTGB dalam konteks kostum dan instrumen music menyebabkan kompleksitas harmonis yang estetis dari kostum dan instrument music orkestra tari Gandrung Banyuwangi dari tahun 1890-1930.

Secara ekonomis, seniman tari Gandrung laki-laki mendapatkan beras dan *sen* (uang) dari penduduk yang mengapresiasi pertunjukannya (Nurullita, 2015:42). Pada masa dominasi pelaku tari Gandrung adalah perempuan, nilai profanisme yang eksotis membuat kesenian tari Gandrung diminati dan sering *ditebas* (diundang dengan pembayaran secara penuh di muka). Selain mendapatkan bayaran dari *penebas*, penari Gandrung juga masih mendapatkan keuntungan finansial dari para penonton yang melaksanakan tari bersama atau *paju* dengan besaran *sabribil*, *sasen* (satu sen), *rong sen* (dua sen) atau lebih ke dalam suatu wadah yang sudah disediakan (Widjaja, 1907:5).

Contoh pengundangan tari Gandrung Banyuwangi secara *ditebas* terjadi pada *tentoonstelling en jaarmarkt* di Bondowoso (1902 & 1909), dan Surabaya (1905-1907). Secara insidental, pertunjukan kesenian tari Gandrung membantu perputaran ekonomi pasar malam dan pameran tahunan di Bondowoso (1902 & 1909) dan Surabaya (1905-1907), karena tari Gandrung mampu mendatangkan kehadiran masa yang berpotensi menjadi konsumen dalam pasar dan pameran tahunan tersebut.

KESIMPULAN

Perubahan fungsi kesenian tari Gandrung dari laki-laki yang digantikan oleh perempuan menandai berakhirnya dominasi pelaku tari Gandrung laki-laki. Perubahan fungsi kesenian tari Gandrung Banyuwangi (KTGB) menunjukkan eksistensi kesenian tari Gandrung tidak lagi dibatasi pakem, profanisme tari Gandrung menunjukkan nilai-nilai ritus telah bergeser menjadi nilai-nilai heteronim. *Tentoonstelling en jaarmarkt* membantu profanisme tari Gandrung sekaligus menjadi gelanggang arena pertunjukan KTGB yang dimanfaatkan oleh kolonial Belanda untuk mendatangkan masa ke dalam *tentoonstelling en jaarmarkt*. Bias identitas yang dialami kesenian tari Gandrung yang di prakarsai oleh orientalis dan media informasi Belanda senyatanya telah membantu mewartakan adanya kesenian tari Gandrung dari Banyuwangi. Terkikisnya pakem-pakem dalam kesenian tari Gandrung yang terdiri dari: 1. Profanisme kesenian tari Gandrung, 2. Perubahan pelaku tari Gandrung, 3. Penghapusan aturan batas usia penari Gandrung, dan 4. Kompleksitas harmonis yang estetis dari kostum dan instrumen music orkestra tari Gandrung Banyuwangi, menyebabkan kesenian tersebut eksis dari tahun 1890-1930.

⁶⁶ *Ibid.*

REFERENSI

- Anoerajekti, Novi, “Podo Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalitas dalam Ke-Indonesiaan”. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 22[2], Desember 2010.
- Anoerajekti, Novi *et.al.*, “Babad Blambangan: Sejarah Perlawanan Budaya Lokal dan Identitas”. dalam *makalah* “Naskah Kuno sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Nusantara: Memperteguh Kebhinekaan dan Memperkuat Restorasi Sosial, Seminar International Pernaskahan Nusantara 2017”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 25-26 September 2017.
- Arifin, Winarsih P, *Babad Blambangan*, (Yogyakarta: Ecole Francaise d’Extreme-Orient & Yayasan Bentang Budaya, 1995).
- Bhabha, Homi K. *Location Of Culture*. (London & New York: Routledge. 1994).
- Bleeker, P. “Nieuwe Bijdragen Tot De Kennis Der Bevolkingstatistiek Van Java”. *Bijdragen Tot De Taal-. Land-en Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie*, 16, 1869.
- Cahen, Mathew Isaac. “Indonesian *Performance arts* In The Netherlands 1913-1944”, *Bart Barendregt & Els Bogaerts, recollecting Resonances: Indonesian-Dutch Musical Encounters*, (Leiden: Brill, 2014).
- Citragatra, *Serat Sritanjung Lugontho*. (Rogojampi: [Tanpa Penerbit], 1898), diakses dari: Arsip Perpustakaan Banyuwangi Tempoe Doeloe (BTD).
- De Locomotief*. 56e Jaargang. No. 82. Selasa, 9 April 1907.
- _____. 58e Jaargang. No. 252. Senin, 1 November 1909.
- _____. No. 111. *Liste jaargang*. Kamis, 15 Mei. 1902.
- De Preanger-Bode: Goedkoopste Dagblad Van Java*. 10 Jaargang. no. 60. Senin, 12 Maret 1905.
- Djawa. *Tijdschrift uitgeven door het Java-Instituut*. G. Kolff & Co. Weltevreden. [1], 1922.
- Eck, R. Van. “Schetsen Van Het Eiland Bali”. *Tijdschrift voor Neederland's Indie*. Jaargang 9. Lands-Printerij: Koninklijke Bibliotheek, Vol. 2[7], 1880.
- Endrayadi, Eko Crys; Nawiyanto. “Berjuang Dengan Melodi: Musik Banyuwangian Sebagai Media Revitalisasi Identitas Using”. *Journal Patrawidya*. Vol. 20[3], 2019.
- Geuns, M. Van. “De Gewestelijke Tentoonstelling Te Bondowoso”. Dalam *Koran Soerabaiasch-Handelsblad [a]: Staat-En Letterkundig Dagblad Van Nederlandsch-Indie*. 50 Jaargang. Kamis, 22 Mei 1902.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj; Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1969.

Jr, W. Stortenbeker, Jr, W. “Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen”. *Tijdschrift Vook Indische Taal-, Land-en Volkenkunde. Vierde serie. Deel V*. Batavia: M. Nijhoff, 1864.

Koloniaal Verslag Van 1891, “Cultures In Nederlansch Oost-Indie. I Koffiecultuur”, dalam *Premie Van De Indische Mercur*, 1892.

Kunst, J. & Kunst, C. J. A., *De Toonkunst Van Bali: Beschouwingen Over Oorsprong En Beïnvloeding, Composities, Notenschrift En Instrumen*, (Batavia: Druk G. Kolff & Co., Weltevreden, 1925).

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

Laporan Pemerintah Daerah, *Eenige Mededeelingen Omtrent Banjoewangie*. dalam *Bijdragen Tot De Taal-. Land-En Volkenkunde/ Journal Of The Humanities And Social Sciences Of Southeast*, 13[1], 1866.

Laporan Pigeud TBG. LXIX/1929, 30 Mei 1927 (dialihbahasakan oleh Pitoyo Boedhi Setiawan dalam “Pembahasan Tentang Penelitian di Blambangan”, (Banyuwangi: [Tanpa Penerbit], 1994).

Lekkerkerker, C. “Balambangan”. *De Indische Gids: Tevens Nieuwe Serie Van Het Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie. Vijf En Veertigste Jaargang; II Aflevering VII-XII*. Amsterdam: J. H. De Bussy. A0. 1923.

Margana, Sri, *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012).

Nawiyanto, “Nature Concervation in a Frontier Region of Java during the Colonial and Early Post-Colonial Periods”, *Archipel: Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 96, 2018.

Nieuwe Rotterdamsche Courant. 83 Jaargang. No. 190. Minggu, 11 Juli 1926.

Nuriansyah; *et.al*. “Dari Besuki ke Bondowoso: Perkembangan kawasan frontier terakhir di Jawa 1800-1930”. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*. Vol. 2[4], 2022.

Nurullita, Hervina. “Stigmatisasi Terhadap Tiga Jenis Seni pertunjukan Di Banyuwangi: Dari Kreativitas budaya Ke Politik”. *Journal Kajian Seni*. Vol. 1[1], 2015.

Orkes dan Penari Gandrung Bali dalam Pasar Malam di Surabaya tahun (antara 1905-1906), Koleksi Kurkdjian. KITLV 180268. Surabaya 1905-1906. [online] dalam <http://hdl.handle.net/1887.1/item:839294>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

Ottolander, T. & Koninklijke Bibliotheek. “Programma voor het Congres van net Java-Instituut: Beschermheer Zijne Excellentie de Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie”. *Te Houden Te Bandoeng Van 17-19 Juni 1921*.

Overzichtskart en bladwijzer der Afdeeling Banjoewangi 1892-1893. Topografische Inrichting

In Nederlandsch-Indie (Batavia). [online] dalam <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2017172>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

- Padmo, Sugijanto. “Perpindahan Penduduk Dan Ekonomi Rakyat Jawa, 1900-1980”. *Humaniora*. No. 12, 1999.
- Pigeaud, Th. “Stukken Betreffende het Onderzoek in Blambangan: Verslag van de Reis van Dr. Pigeaud In April en Mei 1927”. dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal- Land-en Volkenkunde*. Vol. 69, 1929, diakses dari: Arsip Perpustakaan Banyuwangi Tempoe Doeloe (BTD).
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*. Batavia: Volkslectuur-N.E.I 1938
- Raffles, Thomas S. *The History Of Java*. (Yogyakarta: Narasi, 2008).
- Rouffaer, G. P.; Krom, N. J. “Beeldende Kunst In Nederlandsch-Indie”. *Bijdragen Tot De Taal- Land-en Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie*. Vol. 89, 1932.
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Scholte, Joh. “Gandroeng Van Banjoewangi”. *Djawa: Tijdschrift Van Het Java-Instituut Solo*. Jaargang VII. 1927.
- Singodimayan, Hasnan., *et.al. Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan. 2003.
- Soerabaiasch Handlesblad*. 78ste Jaargang. No. 218. Jumat, 26 September 1930.
- Soerabaiasch Handlesblad*. *Staat-En Letterkundig Dagblad Van Nederlandsch-Indie*. 54 Jaargang. No. 30. Senin, 5 Februari 1906.
- Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1889*. Batavia: Landsdrukkerij. 1890.
- Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1890*. Batavia: Landsdrukkerij. 1891.
- Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Voor Het Jaar 1869*. Batavia: Bruining & Wijt. 1870.
- Stoppelaar, J. W. D. *Balambangansch Adatrecht*. Koninklijke Bibliotheek, Leiden: H. Veenman & Zonen-Wageningen. 1927.
- Sudarsono. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan. 2004.
- Sudjana, I Made. *Nagari Tawon Madu: Sejarah Politik Blambangan Abad XVIII*. Bali: Larasan-Sejarah. 2001.
- Verslagen Der Javaansche Cultuurcongres 1918-1921, *Uitgave Van Het Java-Instituut Weltevreden*. Ind. STUD qu. 448, diakses dari: Arsip Perpustakaan Banyuwangi Tempoe Doeloe (BTD).

Veth, P. J. *Java: Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, Vol. III. Haarlem: De Erven F. Bohn. 1882.

Volkstelling 1930, *Voorloopige Uitkomsten 1e Gedeelte Java En Madura; Preliminary Results Of The Census Of 1930 In The Netherlands East-Indies Part I Java And Madura, Departement Van Landbou, Nijverheid En Handel*. (Bataviacentrum: Landsdrukkerij, 1931).

Wessing, Robert. "A Dance of Life: The Seblang of Banyuwangi. Indonesia". *Source: Bijdragen tot de Taal-. Land-en Volkenkunde*. Vol. 155[4], 1999.

Widjaja, Raden Soera, *Gandroeng Lan Gamboeh*. (Betawi: Koninklijke Gouvernement Betawi. 1907), diakses dari: Arsip Perpustakaan Banyuwangi Tempoe Doloe (BTD).

Wolbers, Paul A. "Gandrung and Angklung From Banyuwangi: Remnants Of a Past Shared With Bali". *Asian Music*. Vol. 18[1], 1986.